

HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL BERBASIS KOMPUTER (UNBK) PADA SISWA KELAS XI SMA MARDISISWA SEMARANG

Adinda Sholiha Angkat, Yeni Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
adinda.sholiha@gmail.com, yeni_farhani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* dalam menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMA Mardisiswa Semarang. *Adversity intelligence* adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat menghadapi tantangan hidup. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Mardisiswa Semarang berjumlah 115 siswa. Sampel penelitian sebanyak 53 siswa, sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala penerimaan diri (34 item valid; $\alpha = 0,923$) dan skala *adversity intelligence* (31 item valid; $\alpha=0,909$). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* ($r_{xy} = 0,882$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan semakin positif penerimaan diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula *adversity intelligencenya*. Sebaliknya, semakin negatif penerimaan diri siswa maka semakin rendah pula *adversity intelligence* dirinya. Penerimaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 77,7% dalam memengaruhi *adversity intelligence*.

Kata kunci: penerimaan diri; *adversity intelligence*; Ujian Nasional Berbasis Komputer

Abstract

The study was aimed to determine the correlation between self-acceptance and *adversity intelligence* to face the Computer-Based National Exam at SMA Mardisiswa Semarang. *Adversity intelligence* defined as person's ability to overcome barriers and life challenges. Population of this study was the students of grade XI at SMA Mardisiswa Semarang comprised 115 students. A total 53 students participated in this study and decided by using cluster sampling technique. Data were collected by using self-acceptance scale (34 item valid; $\alpha = 0.923$) and *adversity intelligence* scale (31 items valid; $\alpha=0.909$). The result of simple regression analysis revealed a positive and significant correlation between self-acceptance and *adversity intelligence* on subjects ($r_{xy} = 0.882$; $p = 0.001$). This indicates that the higher the self-acceptance contributed to the higher students' *adversity intelligence* and vice versa. Self-acceptance contributing 77.7% to the *adversity intelligence* and 22.3% contributed by other factors.

Keywords: self-acceptance; *adversity intelligence*; Computer-Based National Exam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ujian Nasional (UN) merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan. Kebijakan ini berkaitan dengan berbagai aspek dinamis seperti budaya, kondisi sosial ekonomi, keamanan, bahkan politik, sehingga akan selalu rentan terhadap perbedaan dan kontroversi sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Penyelenggaraan UN memiliki tujuan yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pelaksanaan UN lebih detailnya dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2015 dalam pasal satu nomor lima yaitu, Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Mendikbud, 2015). Oleh karena itu, seluruh siswa wajib mengikuti UN untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan siswa secara nasional. Selain itu, UN diadakan untuk melaksanakan amanah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang telah direvisi menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2014 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 yaitu Ujian Nasional sebagai sub sistem penilaian dalam Standar Nasional Pencapaian (SNP) menjadi salah satu tolak ukur pencapaian SNP dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan (Kemdikbud, 2016).

Pada tahun 2015 diterbitkan peraturan baru mengenai pelaksanaan UN melalui Peraturan Menteri Nomor 57 tahun 2015 pasal 14 ayat satu (Mendikbud, 2015), yang menjelaskan bahwa pelaksanaan UN dapat dilakukan melalui sistem Ujian Nasional Kertas Pensil (*Paper-Based Test*) atau Ujian Nasional Berbasis Komputer (*Computer-Based Test*). Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) adalah sistem pelaksanaan ujian nasional dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Dalam pelaksanaannya, UNBK berbeda dengan sistem ujian nasional berbasis kertas atau *Paper-Based Test* (PBT) yang selama ini sudah berjalan.

Prosedur pelaksanaan UNBK selengkapnya dijabarkan dalam Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2016/2017. Pada Bab V dijabarkan: Pelaksanaan UN Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan moda Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Perluasan pelaksanaan UNBK dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, reliabilitas, kredibilitas, dan integritas ujian. Satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana UNBK tidak melaksanakan UNKP, kecuali ada peserta UN yang memerlukan pengaturan khusus (BSNP, 2018).

Pelaksanaan UNBK di Indonesia awalnya memunculkan pro dan kontra, seperti pendapat oleh Muhammad Sirozi yang merupakan Ketua Dewan Pendidikan Sumatera Selatan menilai pelaksanaan UN yang dilakukan melalui dua sistem sangat kurang ideal. Pelaksanaan UN haruslah sama di setiap sekolah dan idealnya harus serentak. Sistem ujian CBT pada pelaksanaannya cenderung belum siap. Pemerintah terlihat memaksakan ujian melalui sistem CBT padahal kesiapan infrastruktur belum memadai disemua daerah (Happyeni, 2015). Soedijarto selaku guru besar Universitas Negeri Jakarta juga berpendapat bahwa pelaksanaan UNBK terlalu cepat karena Indonesia bukan kota-kota besar. Banyak anak-anak Indonesia di daerah-daerah yang belum bisa memakai komputer dengan baik apalagi kondisi listrik di Indonesia yang kadang padam dan hidup

(National Geographic, 2015). Namun imbauan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memprioritaskan pelaksanaan UN dengan berbasis komputer ditanggapi positif oleh sekolah maupun pemerintah daerah. Terbukti dengan fakta ternyata menunjukkan bahwa jumlah sekolah yang menyelenggarakan UNBK pada tahun 2016 meningkat drastis. Pada UN 2015 hanya terdapat 554 sekolah penyelenggara UNBK, sedangkan pada UN tahun 2016 terdapat 4.381 sekolah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 800 persen. Pada tahun 2017 meningkat drastis dengan jumlah 28.380 sekolah (Maulipaksi, 2017).

Penyelenggaraan UNBK saat ini menggunakan sistem semi-*online* yaitu soal dikirim dari *server* pusat secara daring melalui jaringan ke *server* lokal (sekolah), kemudian ujian siswa dilayani oleh *server* lokal secara *offline*. Selanjutnya hasil ujian dikirim kembali dari *server* lokal ke *server* pusat secara *online*. Untuk itu, sekolah perlu memenuhi syarat yang diajukan pemerintah untuk dapat menyelenggarakan UNBK, antara lain: guru, siswa, dan sarana prasarana dalam hal ini adalah set komputer dan jaringan internet.

Ujian Nasional dijadikan sebagai salah satu tolak ukur integritas siswa. Ujian Nasional seringkali terkesan menjadi momok yang menakutkan bagi para pelajar karena menjadi salah satu syarat penentu kelulusan siswa. Persiapan siswa dalam menghadapi UN menimbulkan beban sosial dan psikologis yang ditanggung oleh siswa maupun guru. Karena siswa akan merasa malu jika nilai tidak memenuhi standar kelulusan yang sudah ditetapkan dan akan berpengaruh pada kesempatannya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan siswa diharapkan untuk dapat belajar lebih giat dan mampu memahami materi lebih baik lagi.

Namun sekarang beban siswa bukan lagi hanya sekedar mempersiapkan diri untuk mampu menjawab soal UN sebaik mungkin agar bisa lulus, akan tetapi pelaksanaannya yang sudah berubah dari Ujian Nasional bentuk tertulis menjadi Ujian Nasional Berbasis Komputer yang

menggunakan moda komputer sebagai alat utamanya bukan lagi kertas seperti yang sudah biasa dilakukan bertahun-tahun untuk menjawab soal ujian. Sehingga siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan pergantian sistem pelaksanaan UN menggunakan komputer. Perubahan ini tentunya memberikan dampak terhadap persiapan siswa dalam mengikuti UNBK. Dampak tersebut diantaranya, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan komputer. Siswa diharuskan memiliki persiapan yang lebih, seperti terbiasa menjawab soal dikomputer, adanya pelatihan dan uji coba baik mengenai sistem *login* ataupun teknis tata cara menjawab UNBK secara keseluruhan.

Berdasarkan penggalian informasi awal dengan guru Bimbingan Konseling SMA Mardisiswa, dikatakan bahwa SMA Mardisiswa telah melaksanakan UNBK sejak tahun 2017 dan dari pengalaman dalam pelaksanaan UNBK tersebut, siswa mengeluhkan merasa kesulitan dan belum terbiasa dengan pengerjaan UN melalui komputer. Siswa juga khawatir akan mengalami kesalahan dalam proses *login*, mereka juga mengkhawatirkan bila nanti komputer yang digunakan atau jaringan bermasalah sehingga mengganggu atau merusak proses pengerjaan soal. Tidak hanya kesalahan teknis dari pihak sekolah atau siswa, bahkan kesalahan di dalam aplikasi ujian pun bisa terjadi. Hal tersebut tentunya membuat siswa cemas dan menjadi tidak fokus dalam mengerjakan soal. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan UNBK selanjutnya siswa diharapkan mampu untuk lebih memahami prosedur pelaksanaan, cara menjawab soal dengan tepat di komputer agar lebih terbiasa dengan UNBK, sikap tenang agar tidak mudah panik jika terjadi gangguan pada komputer ataupun jaringan, dan juga diharapkan dapat belajar lebih banyak daripada biasanya agar mampu menjawab semua soal dengan baik dan benar sehingga dapat mencapai tujuannya untuk memenuhi standar nilai UN dan lulus dari sekolah.

Rasa khawatir dan cemas yang kerap muncul dalam persiapan menghadapi UN dan kini berubah menjadi UNBK merupakan proyeksi dari adanya ketakutan pada hasil akhir yang akan diterima yang merupakan tujuan siswa yaitu dapat memenuhi standar nilai kelulusan dan lulus dari sekolah. Jika muncul hambatan seperti gangguan teknis saat pelaksanaan ataupun siswa yang kurang paham dengan prosedur pelaksanaannya maka akan mengakibatkan proses menjawab soal menjadi terganggu sehingga tidak maksimal dan bisa memengaruhi nilainya. Selain itu, bisa juga dipengaruhi oleh siswa yang memang kurang memahami materi yang diujikan sehingga menghasilkan nilai yang tidak maksimal juga.

Respon masing-masing siswa terhadap kesulitan dan rintangan berbeda-beda. Adanya dorongan siswa untuk mampu memenuhi standar kelulusan dan memperoleh nilai yang memuaskan membutuhkan dorongan internal serta sikap pantang menyerah yang ada dalam dirinya untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan atau bisa juga disebut dengan *adversity intelligence*.

Hambatan dan rintangan yang dihadapi siswa dalam persiapan UNBK dapat diatasi apabila siswa memiliki *adversity intelligence* yang tinggi dalam dirinya. Kemampuan untuk belajar dapat ditentukan oleh *adversity intelligence* begitupun halnya dengan semangat belajar siswa, apabila siswa mampu bertahan dalam keadaan sulit dan tetap berjuang untuk meraih prestasi belajar yang baik maka siswa itu akan memperoleh hasil yang maksimal dengan kegigihan dan keuletannya (Hasanah, 2010).

Adversity intelligence memiliki fokus atau titik tekan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami dan kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan serta

berusaha untuk mengatasinya. Dampak positif dari adanya *adversity intelligence* tinggi yang dimiliki individu adalah menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang sementara sehingga hal ini mampu meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan individu untuk bertindak. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* individu maka semakin mudah untuk menyerah pada nasib.

Adversity intelligence yang tinggi dibutuhkan pada siswa yang akan menghadapi UNBK karena dengan adanya *adversity intelligence* yang tinggi ketika siswa dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal, proses adaptasi dengan ujian menggunakan komputer, maupun kecemasan yang muncul, siswa akan mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan meningkatkan energi dan optimisme dalam dirinya yang memunculkan keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan UNBK dengan baik. Sebaliknya, jika siswa memiliki *adversity intelligence* yang rendah akan membuat siswa memunculkan respon perasaan tidak berdaya atau hilangnya harapan dengan munculnya perilaku desktruktif dalam diri siswa yang diakibatkan dengan kesulitan yang muncul dalam pelaksanaan UNBK sehingga tidak optimis dalam menghadapi UNBK.

Adversity intelligence yang tinggi dapat membuat siswa lebih baik dalam merespon kecemasan atau stres yang muncul dalam menghadapi UNBK. Karena hasil penelitian Sho'imah (2010) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *adversity intelligence* tinggi mempunyai toleransi yang kuat terhadap stres, sedangkan individu yang mempunyai *adversity intelligence* yang rendah lebih rentan terhadap stres. Pada hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mustika, Wiyanti, dan Lilik (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan optimisme. Semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki maka akan meningkatkan rasa optimisme individu. *Adversity intelligence* juga memberikan pengaruh kepada rasa percaya diri siswa yang dibuktikan dalam penelitian Dwiarwati, Dantes, dan Suranata (2014) bahwa

semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki siswa maka dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, *adversity intelligence* dapat membantu siswa untuk dapat bersikap optimis dan percaya diri dalam menghadapi UNBK meskipun memiliki kesulitan.

Adversity intelligence tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor keinginan yang ada dalam diri individu. Faktor ini menggambarkan adanya motivasi, antusiasme, gairah, dan ambisi. Adanya keinginan atau motivasi dalam diri siswa dapat memberi dorongan dalam dirinya untuk terus memberikan usaha yang terbaik dalam mempersiapkan diri menghadapi UNBK karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi (Uno, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian Fiventi (2009) yang mengatakan bahwa motivasi belajar dalam menghadapi Ujian Nasional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil Ujian Nasional yang berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi pula hasil Ujian Nasionalnya.

Pada penelitian lainnya menunjukkan hasil bahwa pelatihan *adversity intelligence* yang dilakukan memberikan pengaruh bagi perubahan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih semangat untuk sekolah, lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik, berpikir positif, tidak mudah putus asa, serta lebih fokus kepada hal yang harus diselesaikan (Utami, Nashrori, & Rachmawati, 2014).

Faktor motivasi dalam diri siswa dapat berasal dari konsep diri yang dimilikinya. Seperti dalam penelitian Ummah (2013) yang mengatakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh konsep diri siswa yang artinya terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat konsep diri siswa maka semakin tinggi motivasi belajarnya.

Ellis (dalam Bernard, 2013) mengatakan bahwa penerimaan diri secara psikologis terkait secara spesifik dengan ranah konsep diri dan perilaku-perilaku yang spesifik yang biasanya dinilai atau dievaluasi individu. Konsep diri yang positif berhubungan dengan penerimaan diri yang positif, yaitu seseorang yang dapat menerima dan memahami fakta tentang dirinya berarti memiliki konsep diri yang positif. Penelitian Alviana (2017) menemukan bahwa konsep diri dapat berpengaruh pada penerimaan diri individu yaitu semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki individu.

Penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri dan puas mengenai siapa dirinya dan tidak malu atau ragu untuk mengakui adanya kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan dihadapan orang lain, juga senantiasa berusaha untuk dapat mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya. Allport (dalam Feist & Feist, 2011) mengaitkan penerimaan diri sebagai salah satu ciri individu yang matang. Penerimaan diri dibutuhkan oleh siswa karena jika siswa mampu menerima dirinya dengan baik maka dirinya dapat menggunakan potensi-potensi yang ada secara efektif karena memiliki anggapan yang realistis terhadap dirinya (Hurlock, 2006).

Sebelum UNBK dilaksanakan, dibutuhkan persiapan yang matang baik fisik maupun psikis dari dalam diri siswa agar mampu beradaptasi dengan prosedur pengerjaan soal menggunakan komputer, sikap tenang terhadap kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya nanti, dan tentunya persiapan materi pelajaran yang menjadi kunci terbesar untuk siswa mendapatkan nilai yang memuaskan dan dapat lulus.

Dibutuhkannya kesiapan dalam menghadapi UNBK ternyata belum terlihat pada siswa siswi di SMA Mardiswa. Guru Bimbingan Konseling menilai bahwa siswa menunjukkan sikap kurang peduli dan bersikap acuh tak acuh dalam mempersiapkan UNBK yang ditunjukkan dengan

belajar yang masih apa adanya. Selain itu, siswa juga dinilai kurang optimis dalam hal akademisnya seperti tidak mau mengikuti olimpiade karena tidak yakin dengan kemampuannya. Hal ini mengindikasikan siswa memiliki rasa pesimis. Padahal menurut Seligman (dalam Stoltz, 2005) individu yang optimis dapat merespon kesulitan secara lebih baik, dalam hal ini memiliki *adversity intelligence* yang tinggi dibandingkan dengan individu yang pesimis.

Berdasarkan wawancara dengan siswa SMA Mardisiswa didapatkan hasil bahwa siswa beranggapan tidak perlu mendapatkan nilai UN yang tinggi selain sekedar untuk melewati nilai standar kelulusan karena mereka merasa tetap tidak akan bisa lulus ke perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN dengan nilai UN mereka. Anggapan ini muncul karena mereka melihat peserta UN sebelumnya di SMA Mardisiswa hanya sedikit yang bisa lolos ke PTN melalui jalur SNMPTN, seperti tahun peserta tahun 2017 dari total 84 siswa hanya lolos jalur undangan sebanyak dua siswa. Pemikiran siswa tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa siswa mudah menyerah dengan keadaan atau berputus asa, dirinya pasrah tanpa ada keinginan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul. Seseorang dengan *adversity intelligence* yang tinggi mampu melihat peluang-peluang dan harapan meskipun memiliki keterbatasan, namun tidak membiarkan keterbatasan yang dimiliki menjadi penghalang dirinya untuk maju (Stoltz, 2005).

Siswa juga mengeluh dengan jumlah komputer yang digunakan dalam pelaksanaan UNBK sehingga ujian dilakukan dalam tiga sesi per hari dan pelaksanaan UNBK satu mata pelajaran per hari membuat jadwal ujian lebih panjang daripada UN kertas pensil sebelumnya. Mereka mengatakan hal tersebut dapat memengaruhi fokus mereka dalam melaksanakan ujian karena akan merasa kelelahan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa menyalahkan keadaan. Padahal individu dengan *adversity intelligence* yang tinggi harus memiliki aspek *ownership* atau kepemilikan

(Stoltz, 2005), yaitu individu mampu memainkan peran untuk bertanggungjawab menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bukan dengan menyalahkan.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendeskripsikan mengenai hubungan penerimaan diri dengan *adversity intelligence* siswa dalam menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* dalam menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada siswa kelas XI SMA Mardasiswa Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* dalam menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada siswa kelas XI SMA Mardasiswa Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* sehingga siswa dapat mengembangkan penerimaan dirinya untuk dapat memiliki daya juang yang tinggi.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini memberikan informasi mengenai gambaran penerimaan diri dan *adversity intelligence* pada siswa kelas XI dan hubungan antara keduanya khususnya dalam mempersiapkan Ujian Nasional Berbasis Komputer.